

Sicha Cahya Fitri¹
Suri Handayani
Damanik²

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA KARANG BARU

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana cara guru menangani perilaku tantrum yang terjadi pada siswa di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru yang berjumlah 2 siswa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 33 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru yang bertugas di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru. Yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan bagaimana peran guru dalam menangani perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru. Berdasarkan hasil temuan peneliti, dari lima metode yang dapat digunakan guru dalam menangani perilaku tantrum anak, hanya tiga metode saja yang digunakan oleh kedua guru yang ada di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru yaitu mendiamkan anak (*ignore*), mengarahkan (*redirecting*), dan mengeluarkan anak dari kelas (*existing*). Kedua guru dapat menangani perilaku tantrum pada anak di kelas B2 dengan baik walaupun memilih metode yang berbeda dalam upaya guru menangani tantrum. Dengan metode yang digunakan oleh guru, diharapkan dapat menangani perilaku tantrum pada anak dengan baik. Guru dapat mencoba beberapa metode lain yang dapat digunakan dalam menangani perilaku tantrum pada anak di kelas B2 sehingga dapat menemukan metode yang lebih tepat dan cepat dalam penanganan tantrum.

Kata Kunci: Peran Guru, Perilaku Tantrum, Metode Penanganan

Abstract

This study was conducted with the aim of finding out how teachers handle tantrum behavior that occurs in students in class B2 of TK Negeri Pembina Karang Baru, which consists of 2 students out of a total of 33 students. The subjects in this study were two teachers who work in class B2 of TK Negeri Pembina Karang Baru. The object of this study is the role of teachers in handling tantrum behavior in children aged 5-6 years in class B2 of TK Negeri Pembina Karang Baru. Data were collected through observations and interviews conducted with teachers. Based on the findings of the researcher, of the five methods that can be used by teachers in handling children's tantrum behavior, only three methods were used by the two teachers in class B2 of TK Negeri Pembina Karang Baru, namely ignoring the child (*ignore*), redirecting (*redirecting*), and removing the child from the class (*existing*). Both teachers were able to handle tantrum behavior in children in class B2 well even though they chose different methods in their efforts to handle tantrums. With the methods used by teachers, it is hoped that they can handle tantrum behavior in children well. Teachers can try several other methods that can be used in handling tantrum behavior in children in class B2 so that they can find a more appropriate and faster method in handling tantrums.

Keyword: Teacher Role, Tantrum Behavior, Handling Methods

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sedari lahir hingga anak berusia

¹ PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

² Dosen PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
email: sichacahyafitri1901@gmail.com ¹ suridamanik@unimed.ac.id ²

6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Tanjung, dkk. 2022). Anak usia dini adalah sosok yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupannya yang akan datang. Anak usia dini berada pada fase keemasan yang biasanya ditandai dengan perubahan yang cepat pada perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Tanjung, dkk. 2022).

Masa anak usia dini adalah masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, dan nilai-nilai agama (Yus & Sari, 2020). Salah satu aspek terpenting yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka rasakan, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali atau memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam pengelolaannya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosional juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang anak dapat (Anzani & Insan, 2020).

Berkembangnya sosial emosional anak usia dini menjadi kebutuhan sangat penting dalam dasar pembentukan karakter yang melekat hingga dewasa. Anak-anak yang sering meluapkan emosi dengan berperilaku berlebihan disebabkan oleh amarah dan frustasi. Gejala sering terlihat seperti memberontak, melawan, marah, berkata kasar, menangis, menjerit, berguling-guling, memukul dan melempar barang. Perilaku seperti inilah yang dinamakan tantrum (Fitriyah, dkk. 2019). Perilaku tersebut sering dijumpai oleh guru di sekolah, terutama menangis dan juga memukul. Tentunya anak berperilaku seperti itu dikarenakan alasan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pra penelitian di TK Negeri Pembina Karang Baru Aceh Tamiang, peneliti mewawancara salah seorang guru di kelas B. Hasil wawancara terdapat seorang anak laki-laki dengan perkembangannya cukup baik terutama perkembangan fisik, namun dalam perkembangan emosional anak tersebut sering berperilaku tantrum. Anak laki-laki yang menjadi objek observasi tersebut ingin semua kemauannya terpenuhi. Pada suatu ketika setelah pembelajaran anak-anak diberi waktu untuk bermain, kemudian anak-anak diberi waktu untuk makan, namun anak tersebut tidak mau mendengarkan guru karena tetap ingin bermain. Setelah itu, anak berperilaku tantrum dengan menghambur-hamburkan mainan dan juga melempar mainan secara sembarangan hingga mengenai temannya. Dalam wawancara ini guru juga menceritakan saat anak berkelahi dengan temannya, melihat kejadian ini guru berusaha mendamaikan keduanya, anak tersebut bersedia meminta maaf kepada temannya, karena tidak diperdulikan oleh temannya anak laki-laki tersebut menangis sambil lari mengelilingi sekolah dan menolak untuk pulang. Saat anak mengalami tantrum, guru mencoba bujuk anak untuk tenang dengan cara mendekati dan memberikan nasihat pada anak.

Perilaku tantrum wajar terjadi pada anak usia dini. Namun di sisi lain, perilaku tantrum bisa menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas dan waktu relatif melebihi yang biasa terjadi pada anak seusianya (Kurniawati & Utama, 2023). Guru dan orang tua memiliki peran yang sama. Peran guru sebagai orang tua di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter anak (Listia, dkk. 2022). Guru dapat menangani perilaku tantrum dengan berbagai cara, yaitu *Igrone* atau tidak memperdulikan perilaku anak, *Redirecting* atau mengarahkan, *Consequences* atau konsekuensi, *time out*, dan *extinction* atau mengeluarkan anak dari kelas. Namun, cara guru untuk menangani perilaku tantrum pada anak tentunya berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Karang Baru Aceh Tamiang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah guru-guru kelas B di TK Negeri Pembina Karang Baru berjumlah dua orang guru. Jumlah keseluruhan di kelas yang ditangani kedua guru tersebut adalah 33 siswa dan terdapat dua orang murid yang sering berperilaku tantrum. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah bagaimana peran atau cara guru menangani perilaku tantrum yang terjadi

pada peserta didik berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada sumber data. Teknik ini dilakukan untuk melihat hasil wawancara dan observasi sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat observasi dan wawancara yang berhubungan dengan peran guru dalam menangani perilaku tantrum yang berpedoman pada kisi-kisi penilaian hasil berdasarkan observasi dan wawancara berikut :

Tabel 1. Kisi – Kisi Pedoman Observasi Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	Butir Item
1.	Peran Guru	1. <i>Ignore</i>	1. Guru mengacuhkan anak. 2. Guru mengamati anak secara diam-diam	2
		2. <i>Redirecting</i>	1. Guru melakukan kontak mata dengan anak 2. Guru mengarahkan anak untuk berperilaku yang baik	2
		3. <i>Consequences</i>	1. Guru memberi konsekuensi pada anak	1
		4. <i>Time Out</i>	1. Guru menggunakan metode time out dalam penanganan tantrum	1
		5. <i>Exiting</i>	1. Guru mengeluarkan anak dari kelas saat pembelajaran berlangsung.	1

(Kisi-kisi pedoman observasi diambil dari Car & Harington dalam Fitriyah,dkk (2019)

Tabel 2. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	Butir Pertanyaan
Peran Guru	1. <i>Ignore</i>	1. Guru mengacuhkan anak 2. Guru mengamati anak secara diam-diam	4
	2. <i>Redirecting</i>	1. Guru melakukan kontak mata dengan anak 2. Guru mengarahkan anak untuk berperilaku yang baik	3
	3. <i>Consequences</i>	1. Guru memberi konsekuensi pada anak	4
	4. <i>Time Out</i>	1. Guru menggunakan metode <i>time out</i> dalam penanganan Tantrum	3
	5. <i>Exiting</i>	1. Guru mengeluarkan anak dari kelas saat pembelajaran berlangsung.	4

(Kisi-kisi pedoman wawancara diambil dari Car & Harington dalam Fitriyah,dkk(2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Sasaran penelitian adalah guru di kelas B2 yang berjumlah dua orang yaitu Ibu Wa dan Ibu TY. Peneliti melakukan penelitian selama dua bulan, dimulai dari September sampai November 2024. Kelas B2 memiliki 33 siswa yang terdiri dari 17 siswi perempuan dan 16 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang

Baru menunjukkan peran guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Tidak Memperdulikan (*Ignore*)

Tidak memperdulikan dalam hal ini bukan guru yang benar-benar mengacuhkan anak, namun guru tidak langsung menanggapi perilaku anak tetapi mengamati dari jauh.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat perbedaan dari kedua guru dalam penggunaan metode *ignore*, contohnya pada metode *ignore* Ibu WA menggunakan metode ini dalam penanganan perilaku tantrum, sedangkan ibu TY tidak menggunakan metode *ignore* karena langsung menanyakan apa dan mengapa hal itu bisa terjadi serta langsung membujuk anak.

2. Mengarahkan (*Redirecting*)

Merupakan strategi penanganan perilaku tantrum pada anak dengan cara melakukan kontak mata dengan anak dan memberikan penjelasan ataupun nasehat kepada anak. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kedua guru sama-sama menggunakan metode *redirecting* saat menangani perilaku tantrum pada anak.

3. Pemberian Konsekuensi (*Consequences*)

Consequences merupakan strategi penanganan perilaku tantrum pada anak dengan cara memberikan konsekuensi atau hukuman saat anak berperilaku tantrum. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kedua guru sama-sama tidak menggunakan metode pemberian konsekuensi saat menangani perilaku tantrum pada anak karena bisa membuat anak takut dan tidak merasa aman.

4. Time Out

Time out merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak didiknya. *Time out* dapat dipahami sebagai konsekuensi untuk anak yang tentunya bertujuan untuk merubah perilaku negatif pada anak. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kedua guru sama-sama belum pernah menggunakan metode *time out* sebagai penyelesaiannya. Karena metode ini harus disesuaikan dengan karakter anak apabila diberi penanganan dengan metode ini ditakutkan anak akan semakin merasa tidak nyaman berada di sekolah.

5. Exiting

Metode *exitting* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak didiknya di sekolah. Metode *exitting* dilakukan dengan cara mengeluarkan anak dari kelas, namun bukan mengeluarkan anak dari kelas lalu ditinggal sendirian, namun dipisahkan dari teman sekelasnya, contohnya adalah dibawa ke ruang guru atau kepala sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat perbedaan dari kedua guru dalam penggunaan metode *exitting*, contohnya pada metode *exitting* Ibu WA menggunakan metode ini dalam penanganan perilaku tantrum, sedangkan ibu TY tidak menggunakan metode *exitting* karena akan langsung membujuk jika anak sudah mengalami tantrum supaya meredakan emosinya.

Pada bagian pembahasan, peneliti menganalisis temuan peneliti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan teori-teori strategi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak. Menurut Wiyani (2021) perilaku tantrum dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *manipulative tantrum*, *verbal frustration tantrum*, dan *temperamental tantrum*. *Manipulative tantrum* adalah tantrum yang terjadi saat anak tidak mendapatkan apa yang dia mau, *verbal frustration tantrum* adalah tantrum yang terjadi karena anak tidak dapat mengutarakan apa yang anak mau, dan *temperamental tantrum* adalah perilaku tantrum yang terjadi saat anak mengalami frustasi yang sangat tinggi.

Dari hasil observasi di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru, dari 33 siswa yang berada di kelas tersebut, hanya dua siswa saja yang masih berperilaku tantrum, yaitu satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, jenis perilaku tantrum yang terjadi pada kedua siswa tersebut adalah *manipulative tantrum* atau tantrum yang terjadi karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kedua anak tersebut ingin bersama orang tuanya, sehingga saat di antar ke sekolah anak mengalami tantrum. Kedua anak tersebut juga masih dikatakan mengalami tantrum yang normal, dilihat dari

frekuensi tantrum yang kurang dari lima kali dalam sehari dan durasi tantrum yang kurang dari lima belas menit.

Guru sangatlah berperan dalam penanganan ketika anak mengalami tantrum di sekolah. Menurut Fitriyah,dkk (2019) terdapat lima strategi ataupun metode yang dapat guru gunakan dalam upaya penanganan pada anak yang berperilaku tantrum di sekolah, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru menunjukkan bahwa dari lima metode yang ada guru hanya menggunakan satu sampai tiga metode saja dalam upaya penanganan perilaku tantrum pada siswa di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru, berikut pembahasan mengenai penggunaan metode penanganan tantrum yang digunakan di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru.

1. Tidak Memperdulikan (*Ignore*)

Menurut Fithriyah,dkk (2019) *Ignore* merupakan salah satu metode yang dapat guru gunakan sebagai upaya penanganan perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru, satu orang guru merasa metode ini cukup efektif untuk digunakan sebagai upaya penanganan perilaku tantrum, karena saat metode ini digunakan, anak merasa perlakunya tidak mengundang perhatian dari guru, sehingga anak merasa lelah dan perlahan mulai menghentikan perlakunya. Menurut Laforgé dalam Rifdtul,dkk (2021) membiarkan anak meluapkan emosinya dan mencoba untuk tidak memaksa anak untuk dia merupakan salah satu cara mengatasi perilaku tantrum. Metode ini digunakan oleh Ibu WA dalam upayanya menangani perilaku tantrum siswanya di kelas B2, dan dengan digunakannya metode ini, guru dapat mengendalikan perilaku tantrum anak.

2. Mengarahkan (*Redirecting*)

Redirecting atau mengarahkan merupakan metode yang sangat sering digunakan, karena melalui metode ini guru dapat memberikan berbagai pertanyaan dan juga afirmasi positif kepada anak secara langsung. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada kedua guru di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru dapat dilihat bahwa kedua guru menggunakan metode ini sebagai upaya penanganan perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Hanya saja bagi satu guru ini merupakan *step* kedua yang guru lakukan dalam upaya penanganannya, sedangkan bagi satu orang guru lagi, metode ini adalah yang pertama guru lakukan ketika anak mengalami tantrum. Menurut Dewi (2022) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya menangani tantrum adalah mencari penyebab anak mengalami tantrum, hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak berbicara. Misalkan guru membujuk anak sambil bilang "Ibu tidak ingin jika siswa sekolahnya masih ditunggu, karena kalau di sekolah belajarnya sama ibu guru bukan sama mama". Dengan begitu anak akan mulai memahami kondisinya dan meredakan emosinya.

3. Konsekuensi (*Consequences*)

Menurut Fithriyah (2019) pemberian konsekuensi dilakukan saat anak terus menerus berperilaku tantrum. karena hal itu harus ada konsekuensi yang diberikan pada anak, konsekuensi yang diberikan pun harus yang pantas, tidak boleh bersifat memermalukan anak dan melukai fisik maupun psikis nya. Dari hasil pengamatan peneliti di kelas B2 TK Negeri Pembina karang Baru kepada kedua guru dapat disimpulkan bahwa kedua guru di kelas tersebut tidak pernah menggunakan metode ini sebagai upaya mereka menangani perilaku tantrum anak didiknya. Guru merasa metode ini akan membuat anak merasa takut dan tidak nyaman berada di sekolah, sedangkan salah satu penyebab anak berperilaku tantrum di sekolah adalah takut ditinggal kedua orang tuanya di sekolah. Maka dari itu guru menghindari penggunaan metode ini dalam upayanya menangani perilaku tantrum yang terjadi pada anak didiknya.

4. Time Out

Metode *time out* merupakan salah satu yang dapat guru gunakan dalam menangani perilaku tantrum yang terjadi pada anak didik di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru kepada kedua guru, menunjukkan bahwa kedua guru tidak menggunakan metode *time out* karena metode ini dianggap mirip dengan pemberian hukuman, sehingga guru khawatir anak akan merasa takut atau tidak nyaman berada di sekolah. Kedua guru di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru menghindari pemberian hukuman kepada anak yang mengalami tantrum karena perilaku tantrum yang terjadi pada di kelas itu

disebabkan ketidaknyamanan anak berada di sekolah atau takut ditinggalkan oleh orang tuanya. Sehingga guru ingin memberikan rasa nyaman supaya anak tetap mau untuk bersekolah. Menurut Nurfadilah (2021) metode *time out* adalah strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menangani perilaku tantrum karena di anggap dapat mengurangi perilaku tantrum. Dalam arti penggunaan metode ini dilakukan untuk menjauhi anak dari pemicu anak berperilaku tantrum dan dapat meredakan tantrum anak di dalam ruangan tempat anak di pindahkan.

5. Mengeluarkan Anak dari Kelas (*Exiting*)

Metode *Exiting* menjadi salah satu cara yang dapat guru lakukan saat anak mengalami tantrum di sekolah. Metode ini dilakukan saat anak mengalami tantrum sampai mengganggu pembelajaran yang ada di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan kepada kedua guru di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru, tidak satupun dari kedua guru menggunakan metode *Exiting* ini saat anak didiknya mengalami tantrum. Namun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, satu orang guru pernah menggunakan metode ini saat anak didiknya mengalami tantrum. Metode *Exiting* ini dilakukan dengan cara anak di bawa ke ruang kepala sekolah untuk dapat mengendalikan emosinya. Menurut guru yang menggunakan metode ini, *Exiting* dapat menjadi cara yang efektif dalam upaya guru menangani perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Karena berdasarkan pengalaman guru menggunakan metode ini, anak dapat meredakan perilaku tantrum nya lebih cepat dibanding saat anak ditangani di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Laforge dalam Rifdatul (2021) salah satu metode yang dapat dilakukan sebagai upaya penanganan tantrum pada anak yaitu dengan memberikan aktivitas yang dapat mengalihkan tantrum pada anak, misalkan memindahkan anak ke bangku atau luar ruangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab iv, dapat diangkat kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Siswa di Kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru berjumlah 33 orang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Siswa yang berperilaku tantrum dua orang. Penyebab terjadi tantrum memiliki kesamaan pada anak yaitu ingin tetap bersama orang tuanya. Kedua siswa masih di katakan berperilaku tantrum normal karena terjadi dengan frekuensi yang kurang dari lima kali sehari dan durasi kurang dari lima belas menit. Kedua siswa memiliki jenis tantrum yang sama yaitu *manipulative tantrum*.

Guru yang menangani kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru berjumlah dua orang guru Saat anak mengalami tantrum, kedua guru dapat menangani perilaku tantrum anak dengan berhasil membujuk anak atau dengan memberikan sesuatu yang anak inginkan. Dari lima metode yang ada, hanya tiga metode saja yang pernah digunakan oleh guru di kelas B2. Ibu WA menggunakan tiga di antara lima metode yang ada, yaitu mendiamkan anak (*ignore*), mengarahkan (*redirecting*), dan mengeuarkan anak dari kelas (*Exiting*). Sedangkan Ibu TY hanya menggunakan satu dari lima metode yang ada, yaitu mengarahkan (*redirecting*). Kedua guru dapat menangani perilaku tantrum kedua siswa dengan baik, hanya saja Ibu WA memerlukan waktu yang lebih lama karena melewati tahap demi tahap, sedangkan Ibu TY langsung mendekati anak dan membujuk anak. Walaupun adanya perbedaan dalam upaya guru menangani tantrum, kedua guru tetap dapat menangani perilaku tantrum anak di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Dewi, A. R. (2022). Peran Layanan BK AUD Dalam Menangani Anak Tantrum. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Fithriyah, I., & dkk. (2019). *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Mandala*.

- Listia, W. N., Sari, W. W., & Wulan, D. S. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar di PAUD*. Medan.
- Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Rifdatul, & dkk. (2021). Analisi Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 38.
- Tanjung, S. H., Kamtini, & Damanik, S. H. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dengan Pendekatan Saintifik dalam Menstimulasi Kecerdasan Spasial Anak Usia Dini. *Al Abyadh*, 16.
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.